

## PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGGUNAAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA

### (STRENGTHENING STUDENT CHARACTER THROUGH THE USE OF JAVA LANGUAGE PROGRAMS)

Ari Wijayanti

SD Negeri Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo,

Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: wijayanti.nisa@gmail.com

Naskah diterima: 26 April 2018; direvisi: 4 Juni 2018; disetujui: 2 Juli 2018;

#### **Abstract**

*The background of this article is the author's concern of students character in using Java language programs at SDN Rejosari, Kemiri Subdistrict, Purworejo. The purpose of this article is to present the importance of Java language programs to strengthen students character. The method used by the author in compiling this article is by literature review. In addition, the author also observed the students' ability to use Java language programs especially in grade IV, V, and VI. The writer also discussed with the class teachers to find the right solutions in an effort to revive the use of Java language programs. The results of the study in this article find a solution that cultivating Java language programs can be done through exemplary and habituation. Exemplary in using Java language programs can be applied in conversations between teachers in the school environment and between teachers and students. The use of Java language programs in schools can be done during Javanese learning, in informal situations outside the classroom, or on the sidelines of learning activities.*

**Keywords:** *student character, Java Language programs, exemplary, habituation*

#### **Abstrak**

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis akan lunturnya karakter siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa di SDN Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Tujuan penulisan artikel ini adalah menyajikan kajian tentang pentingnya *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dalam penguatan karakter siswa. Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun artikel ini adalah dengan telaah pustaka. Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa utamanya pada siswa kelas IV, V, dan VI, serta berdiskusi dengan guru kelas untuk menemukan solusi yang tepat dalam upaya menggiatkan kembali penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Hasil kajian dalam artikel ini menemukan solusi bahwa penanaman *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat diterapkan dalam percakapan antarguru di lingkungan sekolah dan antara guru dengan siswa. Pembiasaan penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa di sekolah dapat dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Jawa, pada situasi informal di luar kelas, maupun di sela-sela kegiatan pembelajaran.

**Kata kunci:** karakter siswa, *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, keteladanan, pembiasaan

#### **A. PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan manusia untuk dapat berhubungan dengan sesamanya. Terdapat berbagai pendapat tentang definisi komunikasi. Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampai

pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu. Mulyana (2005: 65) menjelaskan tentang pandangan komunikasi sebagai interaksi, yaitu menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Misalnya A menyampaikan pesan kepada B, B memberikan

reaksinya dengan menyampaikan pesan sebagai respon atau umpan-balik. Begitu seterusnya dan dilakukan secara bergantian. A menjadi pengirim, B penerima, dan B menjadi pengirim, A penerima pesan komunikasi.

Tujuan berkomunikasi adalah menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pendapat kepada orang lain. Terdapat empat macam alasan mengapa manusia berkomunikasi menurut Adler dan Rodman (dalam Iriantara dan Syaripudin, 2013: 8). Pertama, komunikasi adalah kebutuhan fisik. Komunikasi sebagai kebutuhan fisik tampak melalui kualitas kesehatan seseorang. Orang yang baik hubungan komunikasinya dengan orang lain pada umumnya memiliki kualitas kesehatan yang prima, sedangkan orang yang kurang baik hubungan komunikasinya dengan orang lain pada umumnya memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik pula. Kedua, komunikasi merupakan kebutuhan identitas. Komunikasi sebagai kebutuhan identitas diperlukan untuk menunjukkan jati diri kita, karena cara kita berinteraksi dengan orang lain memengaruhi pandangan terhadap diri kita. Ketiga, komunikasi sebagai kebutuhan sosial. Komunikasi sebagai kebutuhan sosial memungkinkan kita menjalin hubungan dengan orang lain. Ada banyak kebutuhan sosial yang terpenuhi melalui komunikasi seperti: kenyamanan hidup, afeksi, merasa jadi bagian dari satu kelompok, keluar dari rutinitas, santai, dan mengendalikan orang lain. Keempat, komunikasi adalah kebutuhan praktis. Komunikasi sebagai kebutuhan praktis sangat kita butuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya saat kita berobat ke dokter atau berkonsultasi dengan psikolog, kita berkomunikasi menyampaikan keluhan, karena itulah kita memerlukan komunikasi sebagai keterampilan praktis.

Komunikasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara verbal dan nonverbal. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa manusia lebih banyak yang berkomunikasi dengan cara nonverbal. Menurut Albert Mehrabian (1971), seorang peneliti terkemuka di bidang komunikasi nonverbal di University of California

Los Angeles (UCLA) terdapat sebuah fakta bahwa hanya tujuh (7) persen perasaan dan sikap manusia dikomunikasikan melalui kata-kata, tiga puluh delapan (38) persen melalui intonasi suara, dan terbesar lima puluh lima (55) persen dilakukan melalui ekspresi nonverbal. Karenanya, ketika seseorang dihadapkan pada situasi untuk percaya atau tidak percaya terhadap sebuah ujaran, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membaca gerak-gerik tubuh komunikator. Dengan demikian, maksud dari komunikator dapat ditafsirkan secara jelas (Ho dan Liaw, 2010: 221-222).

Meskipun demikian, apabila mendengar istilah komunikasi maka yang terlintas di benak kita adalah komunikasi secara verbal. Dalam kehidupan sehari-hari baik di kehidupan nyata atau dalam lingkup keluarga dan masyarakat, bahkan di dunia maya dengan menggunakan media sosial, komunikasi pada umumnya dilakukan secara verbal. Dalam komunikasi verbal tersebut, manusia membutuhkan bahasa sebagai piranti. Perbedaan suku, bangsa, dan budaya, telah melahirkan perbedaan dalam bahasa. Dalam kehidupan berbangsa yang demikian majemuk, keragaman bahasa adalah sebuah keniscayaan. Berdasarkan hasil diskusi dari Kongres Bahasa Daerah Pertama yang digelar di Bandung pada tanggal 2 Agustus 2016, tercatat Indonesia mempunyai 749 bahasa daerah. Dari jumlah tersebut, tiga Bahasa daerah merupakan Bahasa terpopuler, antara lain: Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Madura. Diperkirakan, jumlah penutur Bahasa Jawa mencapai 85 juta orang di seluruh dunia. Besarnya jumlah penutur Bahasa Jawa mengindikasikan bahwa hingga saat ini Bahasa Jawa masih menjadi warisan yang terjaga secara turun-temurun.

Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Jawa dengan kaidah yang dinamakan *unggah-ungguh*. Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa merupakan hal yang penting. Unggah-Karakter orang Jawa dapat diamati dari kemampuannya menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa memberikan pembeda dalam

berinteraksi dengan orang yang sebaya atau sederajat, dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya. Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan orang yang sebaya dapat menggunakan ragam *ngoko*. Sedangkan untuk orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya penggunaan ragam *ngoko* menurut adat istiadat dinilai tidak sopan. Ada sebuah pepatah Jawa yang mengatakan, “*Ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana, lan ajining awak saka tumindak*”, artinya harga diri seseorang itu dapat dinilai dari caranya bertutur kata, berpakaian, dan berperilaku. Prinsip tersebut hingga kini masih dipegang teguh dalam kehidupan orang Jawa. Keselarasan dalam bertutur kata, berbusana, dan berperilaku merupakan pedoman bagi orang Jawa untuk menunjukkan harga dirinya.

Di sekolah tempat penulis mengajar, penggunaan Bahasa Jawa cukup melekat dalam pergaulan sehari-hari sebagai bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia. Bahasa tersebut digunakan dalam pergaulan di kalangan guru, pergaulan antarsiswa yang sebaya, pergaulan antara siswa yang berbeda usia dan antara guru dengan siswa. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan sebagai Bahasa pengantar setelah Bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Di sela pembelajaran, guru sering menggunakan Bahasa Jawa untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Kondisi yang memprihatinkan di sekolah tempat penulis mengajar, SDN Rejosari, yaitu lunturnya karakter siswa yang tampak dari cara mereka bertutur kata terutama saat menggunakan Bahasa Jawa. Siswa tidak dapat membedakan bagaimana bertutur kata dengan teman dan dengan guru. Saat berinteraksi dengan teman yang sebaya, penggunaan ragam *ngoko* dianggap wajar, misalnya untuk menyebut kata *kamu*. Dalam ragam *ngoko*, *kamu* dikatakan *kowe*. Untuk berinteraksi dengan teman yang lebih tua, *kowe* diganti dengan ragam *madya* yaitu *sampeyan*. Hal yang ironi dan penulis temui di lapangan adalah seringnya siswa menggunakan istilah *kowe* atau *sampeyan* untuk menyebut gurunya. Seharusnya, siswa menggunakan kata *panjenengan* atau Pak Guru/ Bu Guru yang

merupakan ragam *krama* untuk berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua. Tetapi dalam praktik kesehariannya, siswa menggunakan ragam *ngoko* sebagaimana berbicara dengan teman sebayanya.

Penyebab lunturnya karakter siswa dalam penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada mulanya disebabkan oleh tidak diperolehnya pendidikan Bahasa Jawa yang baik dari keluarga masing-masing. Meskipun anak-anak itu tinggal dalam lingkungan keluarga yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tampaknya pendidikan tentang *unggah-ungguh* Bahasa Jawa bukanlah prioritas utama. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa masih kurang memadai. Selain itu, pengaruh internet dan *gadget* juga membawa dampak negatif bagi perkembangan bahasa anak. Anak lebih tertarik dengan bahasa-bahasa gaul yang mereka jumpai di televisi, *youtube*, maupun media sosial lainnya. Keasyikan bermain game dan bermedia sosial juga telah mengakibatkan anak sibuk dengan dunianya sendiri dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jangankan untuk berbicara yang sesuai dengan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, untuk berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya saja anak-anak itu tampak enggan.

Dengan menulis artikel ini, penulis bertujuan untuk menyampaikan kajian tentang penguatan karakter siswa melalui *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat memperkuat pendidikan karakter karena dalam *unggah-ungguh* Bahasa Jawa tidak hanya memuat aturan dalam bertutur kata saja tetapi juga dalam berperilaku. Tutur kata dalam *unggah-ungguh* Bahasa Jawa memiliki tingkatan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Sedangkan perilaku dalam *unggah-ungguh* Bahasa Jawa memberikan pedoman sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dan kepala sekolah khususnya yang terdapat di Jawa untuk menggiatkan kembali penguatan karakter siswa melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa

Jawa. Selain itu, Penulis juga berharap gagasan ini dapat membuka cakrawala berpikir bagi sesama rekan guru dan para pengambil kebijakan untuk mendukung pelestarian Bahasa Jawa yang sarat akan adat dan sopan santun.

## B. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan karakter merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. Dalam pasal 3 disebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari indikator perilaku yang dijabarkan tersebut dapat dipahami bahwa dalam tujuan pendidikan nasional, telah tertanam sosok individu yang diharapkan, yakni individu yang berkarakter. Untuk mewujudkan peserta didik berkarakter, tugas guru adalah sebagai fasilitator yang mengembangkan nilai-nilai karakter positif dalam diri siswa sehingga dapat secara optimal tumbuh sesuai karakteristik yang dimilikinya. Salah satu karakteristik yang dimiliki anak usia SD adalah karakteristik sosial emosional. Menurut teori perkembangan psikoseksual Freud (dalam Ayriza, 2005) anak usia SD berada pada fase laten. Pada masa ini, dorongan libido sedang dalam keadaan diam, sehingga emosi anak relatif tenang. Anak pada periode usia ini menjadi lebih mudah untuk dididik dengan cara menirukan, belajar model, dan *reinforcement*.

Penguatan karakter siswa melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa perlu dikaji dari aspek *unggah-ungguh* Bahasa Jawa itu sendiri dan dari segi pendidikan karakter. Berikut ini penulis paparkan kajian tentang Bahasa Jawa sebagai muatan lokal, pendidikan karakter, dan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Hasil kajian

ini diharapkan dapat menemukan solusi untuk penguatan karakter siswa dengan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa.

### B.1. Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal

Sejak lahir, manusia telah dikaruniai alat indera oleh Tuhan. Alat indera tersebut digunakan untuk menghubungkan manusia dengan dunia luar. Dengan menggunakan alat indera, banyak keterampilan yang dapat dipelajari oleh manusia, salah satunya adalah bahasa. Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro, 2001: 276). Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara.

Mendengarkan dan membaca dapat digolongkan sebagai keterampilan berbahasa yang reseptif karena dengan mendengarkan atau membaca seseorang akan menerima informasi atau gagasan. Sedangkan berbicara dan menulis digolongkan sebagai keterampilan berbahasa yang produktif karena dengan berbicara atau menulis seseorang dapat menyampaikan informasi atau gagasan. Tarigan, dkk. (1997: 48) mengemukakan bahwa tujuan orang berbicara antara lain untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan pendengarnya.

Keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, dikemas dalam pembelajaran bahasa. Di Sekolah Dasar, khususnya di tempat penulis mengajar, terdapat tiga mata pelajaran Bahasa, yaitu: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa. Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran tambahan atau muatan lokal dengan alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran per minggu. Bahasa Jawa termasuk muatan lokal (mulok) provinsi berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 423.5/5/2010 tentang kurikulum mata pelajaran muatan lokal (mulok) untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs negeri dan swasta Provinsi Jawa Tengah. Bahasa Jawa diberikan

sejak kelas I dengan empat standar kompetensi yang mencakup mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.<sup>1</sup>

Merujuk pada standar kompetensi keterampilan berbicara sebagaimana yang dipaparkan dalam lampiran SK Gubernur Jawa Tengah nomor 423.5/5/2010, pembelajaran keterampilan berbicara dalam Bahasa Jawa dimaksudkan agar siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, baik sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa. Dalam keterampilan berbicara tersebut, diperlukan *unggah-ungguh* yang membedakan tentang tata cara berkomunikasi terhadap orang lain dengan jenjang usia dan kedudukan tertentu.

Bahasa Jawa sebagai muatan lokal memiliki peran yang strategis untuk pendidikan karakter, karena Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga dapat membentuk sopan santun dan budi pekerti yang luhur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sabdawara (2001: 127-128) bahwa Bahasa Jawa mempunyai fungsi antara lain: (1) Bahasa Jawa merupakan bahasa budaya yang mempunyai nilai komunikatif sekaligus berfungsi sebagai perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur; (2) sopan santun berbahasa jawa berarti mengetahui batas-batas sopan santun, cara menggunakan adat yang baik, dan rasa tanggung jawab untuk hidup bersama; (3) agar mencapai kesopanan yang menjadi hiasan diri pribadi maka syarat yang harus dipenuhi adalah pandai menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, menghormati kawan maupun lawan, menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti orang lain.

## B.2. Pendidikan Karakter

Bahasa Jawa erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Istilah karakter sendiri mempunyai definisi yang beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat pula

diartikan sebagai watak. Hidayatullah (2010: 9) menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang. Apabila kita berbicara tentang karakter, maka sejatinya kita berbicara tentang perilaku positif. Perilaku positif itulah yang perlu dipupuk dalam wadah pendidikan. Gaung pendidikan karakter telah lama didengungkan. Terlebih lagi di era globalisasi, karakter harus menjadi perhatian utama, sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter peserta didik.

Pendidikan karakter menurut Kusuma (2007) dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang bermartabat dalam menyongsong masa depan. Pendidikan karakter dapat diibaratkan sebagai sebuah pondasi yang mendasari suatu bangunan. Apabila kuat pondasi tersebut, maka kuatlah bangunannya. Sebaliknya apabila pondasi yang dibangun sudah rapuh, maka kehancuran menjadi sebuah keniscayaan di masa mendatang.

Terdapat berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan karakter. Menurut Sulistyowati (2012: 27-28) pendidikan karakter memiliki lima tujuan, antara lain: (1) mengembangkan potensi siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

1 *Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010*. (2010). Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Sementara itu, Lickona (2014:89) menyatakan, “*Character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and selfdisciplined.*” Karakter yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, yang berorientasi pada masyarakat, dan disiplin diri. Pada intinya, tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk menghasilkan siswa yang mampu berperilaku sesuai dengan aturan serta norma agama, sosial, dan budaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lynn and Arthur (2007), pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasikan kepada hasil ujian (*exam oriented*). Oleh karena itu, sudah saatnya sistem pendidikan Indonesia direformasi karena belum mampu menjawab kebutuhan zaman. Merujuk kepada hasil penelitian tersebut, maka perlu pembuktian secara empirik akibat dari kurang tepatnya arah pendidikan selama ini sehingga generasi sekarang cenderung rapuh, mudah emosi, dan kehilangan karakter sebagai generasi. Sejatinya, pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Fitri, 2012: 156). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada ranah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Terdapat delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa menurut Kemendiknas (2011) antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas karakter tersebut terintegrasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan masih

berlanjut hingga penerapan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Fokus pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik tampak pada program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu revolusi mental. Dalam modul Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Hendarman dkk. memaparkan bahwa revolusi karakter tertuang dalam nawacita 8 melalui gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Pendidikan karakter menjadi dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga menjadi poros pendidikan dasar dan menengah. Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, sekaligus menyelaraskan program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas, dan luar sekolah; pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, dan fungsi komite sekolah. Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan nawacita dan gerakan revolusi mental.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini. Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran vital dalam pendidikan karakter pada masa awal anak dilahirkan hingga tumbuh besar di lingkungan keluarga. Apabila anak masuk di lingkungan sekolah, maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab guru. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, guru perlu memahami karakteristik siswa. Siswa dengan jenjang pendidikan yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula.

Terdapat beberapa kaidah dalam pembentukan karakter menurut Matta (2003: 67-70). Kaidah pertama yaitu kebertahanan, artinya

proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses. Kaidah kedua yaitu kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat. Kaidah ketiga adalah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan, menggunakan upacara bendera untuk menanamkan jiwa nasionalis dan patriot. Kaidah keempat adalah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Kaidah kelima adalah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat berbagi, dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Setelah memahami kaidah dalam pembentukan karakter, langkah selanjutnya adalah perlunya memahami tentang karakteristik siswa berdasarkan periode perkembangannya. Siswa sekolah dasar pada umumnya berada pada kisaran usia antara tujuh hingga dua belas tahun. Rentang usia tersebut dapat digolongkan ke dalam dua periode perkembangan menurut teori Piaget (2003: 136). Kedua periode tersebut adalah periode operasional konkret dan periode operasional formal. Tahap operasional konkret berlangsung dari usia 7-8 hingga 11-12 tahun. Sedangkan tahap operasional formal berlangsung antara 11 hingga 12 tahun.

Pada tahap operasional konkret, anak mempunyai kemampuan untuk memanipulasi

objek menggunakan alat inderanya. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasa oleh anak, sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Pada tahap ini guru perlu memfasilitasi anak untuk melibatkan alat indera dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal. Kemampuan anak untuk berpikir secara abstrak akan tercapai apabila telah memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini, keterlibatan alat indera dalam kegiatan pembelajaran tidak terlalu dominan. Siswa sudah mampu menggunakan nalarnya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pada masa operasional konkret, indera siswa harus dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang melibatkan indera siswa, baik pendengaran, penglihatan, maupun peraba. Sementara itu, pada tahap operasional formal, siswa sudah mampu untuk diajak menggunakan nalarnya dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Jawa yang sarat akan *unggah-ungguh* sangat sesuai diberikan kepada siswa Sekolah Dasar dengan pertimbangan bahwa pembelajaran tersebut melibatkan segenap indera siswa dan proses bernalarnya.

### **B.3. Unggah-ungguh Bahasa Jawa**

Istilah *unggah-ungguh* cukup dikenal dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Unggah-ungguh* mencakup cara bertutur kata dan berperilaku. *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada masa kini masih cukup terjaga dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Di desa tempat penulis tinggal misalnya, Desa Sukomanah, penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saling bertegur sapa dengan orang lain saat berpapasan di jalan meskipun belum saling kenal, memberikan isyarat dengan sedikit membungkukkan badan atau menganggukkan kepala saat lewat di depan orang yang lebih tua, serta penggunaan Bahasa Krama dalam upacara pernikahan, pemakaman, rebug desa, bahkan pengajian.

Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa

dalam kehidupan masyarakat kota cenderung memudar. Hal tersebut disebabkan oleh kemajemukan masyarakat kota. Pada umumnya, masyarakat kota adalah orang perantauan yang berasal dari berbagai daerah. Sehingga Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Praktik penggunaan *unggah-ungguh* yang telah memudar misalnya tidak bertegur sapa saat berpapasan dengan orang lain, tidak memberikan isyarat dengan anggukan kepala atau membungkukkan badan saat lewat di depan orang yang lebih tua. Dalam kehidupan masyarakat kota, hal itu dianggap wajar.

F.M. Suseno (1985) mengartikan *unggah-ungguh* sebagai sikap hormat yang berlaku dalam kehidupan orang Jawa. *Unggah-ungguh* menunjukkan cara seseorang dalam bersikap terhadap orang lain. Karakteristik orang Jawa dengan *unggah-ungguhnya* yaitu bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Sedangkan kepada orang yang lebih muda, sikap yang ditunjukkan adalah *ngemong*, yaitu sikap tanggung jawab sebagaimana seorang kakak terhadap adiknya, atau seorang ibu dan ayah terhadap anaknya. Dalam kajian ini, penulis akan fokus untuk membahas *unggah-ungguh* dalam Bahasa Jawa.

*Unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama berbahasa Jawa (Adisumarto dalam Suharti, 2001: 69). *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa tidak terbatas pada tingkat kesopanan bertutur ragam *krama* dan *ngoko* saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun dalam bertingkah laku. Terdapat berbagai pendapat tentang pembagian *unggah-ungguh* dalam Bahasa Jawa. Menurut Hardyanto dan Utami (2001: 47) tingkat tutur Bahasa Jawa (*unggah-ungguhing basa*) pada dasarnya ada dua macam yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Ragam *ngoko* meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *krama* meliputi *krama lugu* dan *krama alus*. Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh basa* yang intinya adalah leksikon *ngoko*, bukan leksikon yang lain (Sasangka, 2004: 95). Apabila di dalam ragam *ngoko* tidak terdapat kata-kata *krama*

*inggil*, ragam tersebut menjadi ragam *ngoko lugu*. Akan tetapi, apabila di dalam ragam *ngoko* terdapat kata-kata *krama inggil*, ragam tersebut berubah menjadi ragam *ngoko alus*. Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh basa* yang intinya adalah leksikon *krama*, bukan leksikon yang lain (Sasangka, 2004: 95). Apabila di dalam ragam *krama* tidak terdapat kata-kata *krama inggil*, ragam tersebut menjadi ragam *krama lugu*. Akan tetapi, apabila di dalam ragam *krama* terdapat kata-kata *krama inggil*, ragam tersebut berubah menjadi ragam *krama alus*. Contoh yang membedakan penggunaan ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus* adalah sebagai berikut.

*Ngoko lugu: Simbah lagi turu.*

*Ngoko alus: Simbah lagi sare.*

*Krama lugu: Simbah saweg tilem.*

*Krama alus: Simbah saweg sare.*

*Dalam Bahasa Indonesia: Eyang sedang tidur.*

Pada contoh di atas, kalimat *Simbah lagi turu* menggunakan leksikon *ngoko* semuanya, tidak terdapat *krama inggil*. Sehingga kalimat tersebut termasuk dalam *ngoko lugu*. Pada kalimat *Simbah lagi sare*, terdapat kata *sare* yang menggunakan ragam *krama inggil* sebagai bentuk yang lebih sopan dari *turu*, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam *ngoko alus*. Pada kalimat *Simbah saweg tilem*, kata *saweg* adalah bentuk *krama* dari kata *lagi*. Sedangkan kata *tilem* adalah bentuk *madya* dari kata *turu*. Kalimat tersebut termasuk dalam *krama lugu* karena belum menggunakan bentuk *krama inggil*. Pada kalimat *Simbah saweg sare*, keseluruhan katanya menggunakan ragam *krama inggil*, sehingga ragam tersebut termasuk dalam *krama alus*. Kalimat *Simbah saweg sare* adalah kalimat yang memiliki nilai *unggah-ungguh* tertinggi karena menggunakan *krama alus*. Sebaliknya, kalimat *Simbah lagi turu* memiliki nilai *unggah-ungguh* terendah karena menggunakan *ngoko lugu*, di mana *ngoko lugu* kurang pantas untuk menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Sementara itu, Dwiraharjo (2001: 67) berpendapat bahwa secara garis besar Bahasa

Jawa dibagi menjadi tiga ragam yaitu: *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Ragam *ngoko* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda, atau lebih rendah kedudukannya. Ragam *madya* digunakan untuk berbicara dengan orang yang sebaya. Adapun ragam *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Contoh yang membedakan penggunaan *unggah-ungguh* dalam ragam Bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama* tampak pada contoh di bawah sebagai berikut.

*Ngoko: Apa kowe wis mangan?*

*Madya: Menapa sampeyan sampun nedha?*

*Krama: Menapa panjenengan sampun dhahar?*

Dalam Bahasa Indonesia: *Apakah Anda sudah makan?*

Pada contoh di atas, tampak terdapat perbedaan pada kata setiap kata yang digunakan pada ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Contoh penggunaan ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama* dalam percakapan di sekolah antara siswa dengan guru adalah sebagai berikut.

Guru: *"Wijil, jam pira anggonmu mangkat sekolah?"*

*("Wijil, pukul berapa kamu berangkat sekolah?")*

Wijil: *"Kula kesah jam setengah pitu, Pak. Menawi Bapak tindak jam pinten?"*

*(Saya berangkat setengah tujuh, Pak. Kalau Bapak berangkat pukul berapa?)*

Guru: *"Bapak tindak jam enem seprapat"*

*(Bapak berangkat pukul enam lebih lima belas menit)*

Pada percakapan di atas, tampak perbedaan pada kata *mangkat*, *kesah*, dan *tindak*. Guru menggunakan ragam *ngoko* berupa kata *mangkat* untuk muridnya. Murid menggunakan kata *kesah* yang merupakan bentuk *madya* dari kata *mangkat*. Sedangkan murid menggunakan kata *tindak* untuk gurunya yang merupakan bentuk *krama*.

Berdasarkan dua pendapat yang telah penulis paparkan sebelumnya, secara sederhana penulis menyimpulkan bahwa *unggah-ungguh* Bahasa Jawa mempunyai dua ragam yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Ragam *ngoko* digunakan untuk

diri sendiri, untuk percakapan dengan orang yang lebih muda, atau untuk teman sebaya yang dekat hubungannya dengan kita. Sementara itu, ragam *krama* digunakan untuk percakapan dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih tinggi kedudukannya, atau orang lain yang baru dikenal.

Penanaman *unggah-ungguh* di lingkungan sekolah berperan penting dalam menguatkan karakter siswa. Penggunaan *unggah-ungguh* dalam bertutur kata menggunakan Bahasa Jawa merupakan bentuk kendali perilaku untuk senantiasa menghargai orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, dengan menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, seseorang terbiasa untuk menempatkan diri di mana pun berada dengan lawan bicara yang beragam.

### C. METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun artikel ini adalah dengan melakukan telaah pustaka dari buku, jurnal, dan hasil penelitian. Telaah pustaka difokuskan pada kajian tentang Bahasa Jawa sebagai muatan lokal, pendidikan karakter, *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, dan berbagai penelitian tentang pentingnya *unggah-ungguh* Bahasa Jawa untuk penguatan karakter siswa. Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa khususnya pada siswa kelas IV, V, dan VI, serta melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menemukan solusi yang tepat dalam upaya menggiatkan kembali penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Berdasarkan hasil telaah pustaka, observasi, dan diskusi itulah penulis merumuskan gagasan tentang nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa berikut strategi penanamannya terhadap siswa.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa yang tidak pada tempatnya masih banyak penulis temui di lapangan. Berikut ini penulis sajikan kutipan percakapan antara siswa kelas

rendah dengan guru di sekolah saat siswa akan meminta izin ke kamar kecil.

Siswa: “*Bu, pipis*”. (Siswa berkata “Bu, mau kencing” sambil berlari)

Guru : “*Nggih, pareng*”. (Ya, boleh).

Kalimat yang dikatakan siswa kepada gurunya adalah kurang sopan, terlebih lagi siswa mengatakannya sambil berlari karena tidak tahan ingin buang air kecil. Seharusnya, siswa menggunakan *ungguh-ungguh* seperti di bawah ini.

Siswa: “*Bu, badhe wonten wingking*”. (Siswa berkata “Bu, mau ke belakang” sambil berdiri dengan sopan)

Guru : “*Nggih, pareng*”. (Ya, boleh).

Kalimat *badhe wonten wingking* lebih sopan untuk mengatakan buang air kecil daripada kata *pipis*. Tetapi dalam penggunaan ragam *ngoko*, kata *pipis* adalah wajar karena digunakan untuk bahasa teman sebaya. Misalnya pada percakapan di bawah ini antara Zaki dan Ali.

Zaki: “*Ali, aku arep pipis, enteni ya*”. (Ali, saya mau buang air kecil, tunggu ya)

Ali: “*Ya, aja suwe-suwe*”. (Ya, jangan lama-lama).

Contoh percakapan antarsiswa yang berbeda usia dan belum menggunakan *ungguh-ungguh* Bahasa Jawa dengan tepat ada pada percakapan antara Isna (siswa kelas V) dan Rosita (siswa kelas III) pada saat jam istirahat berikut.

Rosita: “*Mbak, aku njaluk jajane ya*”. (Mbak, aku minta jajannya ya)

Isna: “*Ya oleh*”. (Ya boleh)

Kata *njaluk* merupakan bentuk *ngoko* yang wajar apabila digunakan untuk berinteraksi dengan teman yang sebaya. Tetapi untuk berinteraksi dengan teman yang lebih tua kata *njaluk* adalah kurang sopan. Semestinya kata *njaluk* dalam kalimat di atas diganti dengan kata *nyuwun*. Sehingga kalimat yang seharusnya diucapkan oleh Rosita adalah “Mbak, aku nyuwun jajane ya”.

Percakapan siswa dengan penjual di kantin sekolah yang sering penulis temui juga belum menggunakan *ungguh-ungguh* Bahasa Jawa yang tepat. Misalnya pada percakapan antara Anam dengan Mbak Tri di bawah ini.

Anam : “*Mbak, iki pira regane?*” (Mbak, ini berapa harganya?)

Mbak Tri : “*Sewu*” (Seribu)

Anam : “*Aku tuku ya*” (saya beli ya)

Penjual di kantin sekolah adalah orang yang lebih tua. Seharusnya siswa menggunakan ragam krama untuk berinteraksi saat membeli jajan di kantin. Bentuk percakapan yang betul seharusnya seperti di bawah ini.

Anam: “*Mbak, niki pinten reginipun?*” (Mbak, ini berapa harganya?)

Mbak Tri : “*Sewu*” (Seribu)

Anam : “*Kula tumbas nggih*” (saya beli ya).

Kekeliruan siswa dalam menggunakan *ungguh-ungguh* Bahasa Jawa adalah hal yang harus diluruskan guru. Selain membedakan ragam krama dengan ragam *ngoko*, *ungguh-ungguh* Bahasa Jawa juga memuat sopan santun perilaku seperti tata cara saat berpapasan dengan orang lain, tata cara saat lewat di hadapan orang yang lebih tua, tata cara bertamu, meminta maaf, berterima kasih, dan sebagainya. Sopan santun dalam berperilaku ini juga tampak meluntur pada diri siswa. Misalnya, siswa tidak tahu cara lewat di depan orang yang lebih tua sehingga berlalu saja saat lewat di depan gurunya, siswa tidak meminta maaf saat terlambat, lupa tidak berterima kasih, dan sebagainya.

Penulis telah membaca beberapa kajian tentang *ungguh-ungguh* Bahasa Jawa. Vera Rovita Damayanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Berdialog sesuai Ungguh-Ungguh Basa dengan Media Kartu Karakter pada Siswa Kelas IX G SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga* memberikan hasil bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan kartu karakter, siswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara

Bahasa Jawa ragam krama dalam berdialog sesuai *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Selain itu, perilaku siswa dalam pembelajaran mengalami perubahan yaitu siswa lebih antusias, memperhatikan dengan saksama, dan senang dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Murniyetti, Engkizar, dan Fuadi Anwar (2016) dengan judul *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar* menunjukkan hasil bahwa terdapat delapan tema penting tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif dilaksanakan terhadap siswa di empat sekolah dasar. Delapan tema tersebut dilaksanakan melalui: (1) materi pembelajaran; (2) aturan-aturan sekolah (disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab); (3) perlombaan sains antarsiswa (kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu); (4) ajang penghargaan siswa berprestasi (menghargai, kerja keras, demokratis, peduli); (5) peringatan hari kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta terhadap tanah air, menghargai, peduli); (6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian (jujur, religius, tanggung jawab); (7) kegiatan pramuka (kreatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, bersahabat, cinta damai demokratis); (8) adanya kelas talenta dan musik (kreatif dan bekerja keras, menghargai).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kondisi yang ada di sekolah dan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki gagasan bahwa upaya penguatan karakter siswa dapat dilakukan dengan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Karakter yang dapat dibentuk dengan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa adalah karakter spesifik yang tercakup dalam nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan strategi pelaksanaan yang tepat.

Karakter spesifik yang dapat ditanamkan melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa merujuk pada delapan belas nilai karakter yang dituangkan oleh Kemendiknas (2011). Apabila merujuk pada nilai-nilai karakter tersebut, penanaman *unggah-ungguh* Bahasa Jawa secara khusus dapat membentuk karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

Melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, semangat kebangsaan dan cinta tanah air akan terbentuk pada diri siswa mengingat Bahasa Jawa merupakan kekayaan budaya Indonesia yang perlu untuk terus dijaga dan dilestarikan. Dengan bertutur kata menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, siswa juga belajar tentang nilai karakter bersahabat/komunikatif. Siswa belajar menghargai orang lain dengan berkomunikasi menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa sesuai jenjang usianya. Penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa sekaligus dapat menanamkan karakter cinta damai dan peduli sosial. Melalui tutur kata dan komunikasi yang baik, akan tumbuh perasaan cinta damai dalam diri siswa. Kepedulian sosial pun akan muncul ketika siswa terampil dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa.

Apabila dikaitkan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menonjolkan lima nilai karakter utama yakni: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, maka penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa secara langsung maupun tidak langsung telah bersinggungan dengan nilai-nilai karakter tersebut. Nilai karakter yang menonjol dalam hal ini adalah nasionalis dan integritas. Karakter nasionalis yang tecermin dalam penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa sesuai dengan subnilai nasionalis yaitu apresiasi dan menjaga kekayaan budaya bangsa. Sedangkan karakter integritas yang tecermin dalam penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa yaitu keteladanan dan penghargaan terhadap martabat individu.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut penelitian yang dilakukan Sudrajat (2011) dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Keempat komponen tersebut harus dilaksanakan secara serentak dan berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan Hidayatullah (2010: 39) menjelaskan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat

dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi.

Setelah melakukan telaah pustaka dan diskusi dengan kepala sekolah beserta guru kelas IV, V, dan VI di SDN Rejosari penulis mengambil dua strategi utama dalam upaya penanaman *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, yaitu keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat diterapkan dalam percakapan antarguru di lingkungan sekolah dan antara guru dengan siswa. Pembiasaan penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa di sekolah dapat dilakukan pada saat pelajaran Bahasa Jawa, pada situasi informal di luar kelas, maupun di sela-sela kegiatan pembelajaran.

Penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan instansi pemerintah telah diatur dalam pasal 7 Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Tengah nomor 55 tahun 2014 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa.<sup>2</sup> Berdasarkan Pergub tersebut, penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan instansi Pemerintah Kabupaten Purworejo dilaksanakan setiap hari Kamis. Acara-acara formal seperti rapat, pertemuan dinas, pembelajaran, dan sebagainya diwajibkan menggunakan Bahasa Jawa pada hari Kamis sebagai bahasa pengantar. Peraturan tersebut apabila dilaksanakan secara konsisten diharapkan dapat melestarikan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang kaya nilai-nilai karakter.

Penanaman *unggah-ungguh* Bahasa Jawa juga memerlukan ketelatenan guru. Guru harus mau untuk mengoreksi ketika murid melakukan kekeliruan dalam menuturkan ragam *ngoko*, maupun *krama*. Guru harus membiasakan diri untuk memberikan penguatan apabila siswa menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dengan baik, serta memberikan teguran apabila siswa masih menggunakan ragam *ngoko* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Melalui pendampingan secara terus menerus, diharapkan

siswa menjadi terampil dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa.

## E. PENUTUP

Berdasarkan kajian penulis tentang penguatan karakter siswa menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, perlu ditekankan kembali bahwa karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui *unggah-ungguh* Bahasa Jawa antara lain: semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Apabila dikaitkan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), nilai karakter yang menonjol dalam penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa adalah nilai karakter nasionalis dan integritas.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. *Unggah-ungguh* dalam Bahasa Jawa dibagi menjadi ragam *ngoko*, dan *krama*. Ragam *ngoko* digunakan untuk diri sendiri, dalam percakapan dengan orang yang lebih muda, atau lebih rendah kedudukannya. Ragam *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih tinggi kedudukannya, dan digunakan ketika berbicara dengan orang asing atau orang yang baru dikenal.

Penanaman *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat diterapkan dalam percakapan antarguru di lingkungan sekolah dan antara guru dengan siswa. Pembiasaan penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa di sekolah dapat dilakukan pada saat pelajaran Bahasa Jawa, pada situasi informal di luar kelas, maupun di sela-sela kegiatan pembelajaran.

Melalui penanaman *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, penulis mempunyai harapan agar siswa terampil menggunakan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dengan ragam *ngoko* maupun *krama*. Dengan keterampilan tersebut, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri dalam bertutur kata

<sup>2</sup> Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014. (2014). Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

sesuai dengan jenjang usia dan kedudukan lawan bicarannya. Penulis juga berharap agar tertanam karakter yang kuat dalam diri siswa, khususnya karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Melalui karakter yang kuat, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh dan mampu untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

Selain itu, melalui penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa diharapkan dapat tertanam karakter nasionalis yang tecermin dalam sikap apresiatif dan menjaga budaya bangsa serta karakter integritas yang tecermin dalam keteladanan dan penghargaan terhadap martabat individu. Dengan demikian, Bahasa Jawa menjadi lestari sebagai kekayaan budaya bangsa dan warisan leluhur yang turun temurun serta terjaga dari kepunahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayriza, Yulia. 2005. "Karakteristik dan Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah". *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Srawung Akademik Dosen Baru FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Damayanti, Vera Rovita. 2011. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Berdialog sesuai Unggah-Ungguh Basa dengan Media Kartu Karakter pada Siswa Kelas IX G SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNES).
- Dwiraharjo, M. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Hendarman, dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ho, Andrew dan Ponijan Liaw. 2010. *Great Motivation-Smart Communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Iriantara, Yosol dan Syaripudin Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010*. (2010). Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Kusuma, D. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 2014. Educating for Character. *Journal of Moral Education Vol. 13, No. 3*, 89-97.
- Lynn, Revell and James, Arthur. 2007. Character Education in Schools and The Education of Teachers. *Journal of Moral Education, Vol. 36, No. 1*, 79-92.
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: (Suatu Pengantar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VI Nomor 2*, 156-165
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor*

- 55 Tahun 2014. (2014). Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
- Piaget, J. 2003. *The Psychology of Intelligence*. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Sabdawara. 2001. Pengajaran Bahasa. *Makalah Konggres* (pp. 127-128). Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Parmaliingua.
- Sudrajat, A. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Hlm. 47-58.
- Suharti. 2001. *Makalah Konggres* (Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun). Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Suseno, F. M. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Djago, Tien Martini, dan Nurhayati Sudibyo. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala SDN Rejosari, Bapak Suhardi, S.Pd. SD yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menulis artikel ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru kelas IV, Ibu Margiasih; guru kelas V: Ibu Sayem, dan guru kelas VI: Bapak Hasan Syukron Makmun, yang telah bersedia untuk berdiskusi dalam upaya menggiatkan kembali penggunaan unggah-ungguh Bahasa Jawa untuk menguatkan karakter siswa khususnya di SDN Rejosari.